

**HUBUNGAN PENGETAHUAN NILAI BUDAYA DENGAN
PERILAKU SANITASI LINGKUNGAN
(Studi Komparasi Masyarakat Etnis Bugis dan Etnis Lampung
Pada Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur
Kota Bandar Lampung)**

Skripsi

**Oleh
Cyntia Chandra Jaya**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

THE CORRELATION BETWEEN KNOWLEDGE OF THE CULTURAL VALUE WITH ENVIRONMENTAL SANITATION BEHAVIOR

(Comparative Study on Coastal Community Bugis Ethnic and Lampung Ethnic in Kota Karang, East Teluk Betung District, Bandar Lampung City)

By

CYNTIA CHANDRA JAYA

This study intends to discover whether or not about the correlation between knowledge of the cultural value with environmental sanitation behavior and also to discover the behavioral differences in environmental sanitation between Bugis ethnic and Lampung ethnic in Kota Karang, East Teluk Betung District, Bandar Lampung City. The method used in this study is using quantitative method. Data collection in this study is done by distributed questionnaires which then data collected through the questionnaire was analyzed using Rank Spearman statistical test to know about the correlation between knowledge of the cultural value with environmental sanitation behavior and Kruskal-Wallis Test that used to know the behavioral differences in environmental sanitation between Bugis ethnic and Lampung ethnic in Kota Karang, East Teluk Betung District, Bandar Lampung City.

The result of this study based on Rank Spearman statistic calculation result shows that $\text{sig value} = 0,459 > 0,05$ according to that value, H_a is accepted and it means there wasn't correlation between knowledge of the cultural value with environmental sanitation behavior. Therefore calculation results of statistical analysis through Kruskal Wallis Test show that the value obtained (0,272) is more greater than (0,05) and H_o is accepted: There wasn't behavioral differences in environmental sanitation between Bugis ethnic and Lampung ethnic in Kota Karang, East Teluk Betung District, Bandar Lampung City. It means signifies the general equation that the Bugis ethnic and Lampung ethnic groups in Kota Karang have sufficient enough categories in environmental sanitation behavior. Enough is meant is every household already has the means and behavior of environmental sanitation is good enough.

Keyword: Knowledge, Cultural Value, Environmental Sanitation

ABSTRAK

HUBUNGAN PENGETAHUAN NILAI BUDAYA DENGAN PERILAKU SANITASI LINGKUNGAN

(Studi Komparasi Masyarakat Pesisir Etnis Bugis dan Etnis Lampung Pada
Kelurahan Kota Karang
Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandarlampung)

Oleh

CYNTIA CHANDRA JAYA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan nilai budaya dengan perilaku sanitasi lingkungan serta untuk mengetahui perbedaan perilaku sanitasi lingkungan antara budaya etnis bugis dan budaya etnis lampung pada masyarakat pesisir kelurahan Kota Karang, Teluk Betung Timur, Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menyebarkan kuesioner yang kemudian data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner tersebut dianalisa menggunakan uji statistik *rank spearman* untuk mengetahui hubungan antara nilai budaya terhadap perilaku sanitasi lingkungan dan *Kruskal-Wallis Test* yang digunakan untuk mengetahui perbedaan perilaku sanitasi lingkungan antara Etnis Bugis dan Etnis Lampung pada masyarakat pesisir Kelurahan Kota Karang Teluk Betung Timur Bandar Lampung.

Hasil dalam penelitian ini berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji statistik *rank spearman* menunjukkan bahwa hasil Nilai sig = 0,459 > 0,05 maka H_0 diterima yakni tidak ada hubungan antara pengetahuan nilai budaya dengan perilaku sanitasi lingkungan. Sedangkan hasil perhitungan analisis statistik melalui *Kruskal Wallis Test* menunjukkan diperoleh nilai sebesar (0,272) lebih besar dari (0,05) artinya H_0 diterima : Tidak ada perbedaan perilaku sanitasi lingkungan antara etnis Bugis dan etnis Lampung pada masyarakat pesisir atau tidak ada efek antara etnisitas terhadap perilaku sanitasi lingkungan. Hal ini berarti menandakan persamaan secara umum bahwa etnis Bugis dan etnis Lampung di Kota Karang memiliki kategori yang cukup dalam perilaku sanitasi lingkungan. Cukup yang dimaksud adalah setiap rumah tangga sudah memiliki sarana dan peralihan sanitasi lingkungan yang cukup baik.

Kata Kunci : Pengetahuan, Nilai budaya, Sanitasi Lingkungan

**HUBUNGAN PENGETAHUAN NILAI BUDAYA DENGAN
PERILAKU SANITASI LINGKUNGAN
(Studi Komparasi Masyarakat Etnis Bugis dan Etnis Lampung
Pada Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur
Kota Bandar Lampung)**

**Oleh
Cyntia Chandra Jaya**

Skripsi
Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA SOSIOLOGI
pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

**Judul Skripsi : HUBUNGAN PENGETAHUAN NILAI
BUDAYA DENGAN PERILAKU SANITASI
LINGKUNGAN (Studi Komparasi
Masyarakat Etnis Bugis dan Etnis
Lampung Pada Kelurahan Kota Karang
Kecamatan Teluk Betung Timur Kota
Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : Cyntia Chandra Jaya

Nomor Pokok Mahasiswa : 1316011020

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si.
NIP 19690626 199303 2 002

2. Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Ikram, M.Si.
NIP 19610602 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si.



Penguji Utama : Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 29 Agustus 2017

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Agustus 2017

Yang membuat pernyataan,



Cyntia Chandra Jaya

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 29 Mei 1995. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Agusman Candra Jaya dan Ibu Susmiati Usman.

Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 02 Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran yang diselesaikan pada tahun 2007, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 10 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2010 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 10 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di UKM-F LSSP (Lingkar Studi Sosial Politik) CENDEKIA FISIP Unila dan menjabat sebagai sekretaris umum untuk periode 2015-2016, Anggota DPM FISIP (Dewan Perwakilan Mahasiswa Fisip Unila) periode 2016-2017. Di Eksternal kampus, penulis aktif sebagai kader organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HmI) Cabang Bandar Lampung, Komisariat Sosial Politik Unila dan menjabat sebagai wakil sekretaris PP (Pemberdayaan Perempuan) untuk periode

2016-2017. Dalam perjalanan menempuh pendidikan di tahun 2016 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 60 hari di Desa Karta , Kecamatan Kota Agung Timur, Kabupaten Tanggamus. Pada semester akhir tahun 2017 penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Nilai Budaya dengan Perilaku Sanitasi Lingkungan (Studi Komparasi Masyarakat Pesisir Etnis Bugis dan Etnis Lampung Pada Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung)

MOTTO

*"Kita tidak akan memiliki masyarakat bila kita merusak lingkungan."
(Margaret Mead)*

*"Bagian terbaik dari hidup seseorang adalah perbuatan-perbuatan
baiknya dan kasihnya yang tidak diketahui orang lain." (William
Wordsworth)*

*Dengan Niat Tulus Ikhlas dan Mengharap Ridho Allah SWT
Yakin Usaha Sampai.*

PERSEMBAHAN



Segala yang kuraih hanya karena Allah SWT dan doa restu dari orang-orang yang mencintai dan menyayangiku

Dengan segala kerendahan hati ku persembahkan karya sederhana ini untuk:

Kedua Orang Tuaku (Agusman Candra Jayadan Susmiati Usman) yang telah berkorban untukku disetiap cucuran keringatnya untuk menghantarkanku meraih gelar sarjana. Meskipun ada kerikil –kerikil kecil di keluarga yang terkadang mengganggu semangatku dalam menyelesaikan studi, aku yakinkan diriku kembali bahwa Bapak dan Ibu adalah alasan aku untuk berjuang, dan aku selalu berdo'a agar kalian tetap bersama sampai akhir hayat dan mampu melihat kesuksesanku kelak. Terimakasih atas dukungan dan do'a yang tak pernah putus terhadapku.....

Kakak -Adikku (Beni Prawira Candra Jaya dan Devalinne Candra Jaya tersayang yang senantiasa memberikan limpahan kasih sayang ,dukungan seta mendoakanku.

Keluarga besarku yang selalu memberi semangat dan doa untukku, terimakasih kuucapkan kepada kalian

Teman hati dan sahabat-sahabatku tercinta yang selalu menemaniku dalam suka dan duka

Almamater tercinta,Sosiologi FISIP Universitas Lampung..

SANWACANA

AssalamualaikumWr. Wb

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT serta kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Nilai Budaya dengan Perilaku Sanitasi Lingkungan (Studi Komparasi Masyarakat PesisirEtnis Bugis dan Etnis Lampung Pada Kelurahan Kota Karang KecamatanTeluk Betung Timur Kota Bandar Lampung) sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Sosiologi di Universitas Lampung.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan maupun saran dan kritik dari berbagai pihak dan sebagai rasa syukur penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Susetyo, M.si., selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Ikram, M.si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Teuku Fahmi S.Sos M.Krim selaku Sekertaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung

5. Ibu Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi, terimakasih atas segala arahan, bimbingan serta motivasi yang sangat berharga dari awal hingga akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan. Terimakasih Ibu Yuni tersayang semoga selalu diberikan kesehatan dan semoga silaturahmi akan selalu terjalin
6. Ibu Dewi Ayu Hidayati, S.Sos.,M.Si selaku dosen pembahas skripsi, terimakasih telah mengkoreksi dan banyak memberikan masukan, arahan dan motivasinya dalam penyusunan skripsi ini.. Terimakasih ibu Dewi semoga silaturahmi akan selalu terjalin.
7. Bapak Drs. Suwarno M.H. selaku dosen pembimbing akademik, terimakasih atas bimbingan ,saran dan arahnya yang diberikan selama menjadi mahasiswa.
8. Bapak Drs.Abdul Syani,M.IP, Bapak Suwarno,M.H, Bapak Drs.Pairulsyah,M.H Ibu Dr.Bartoven Vivit Nurdin S.Sos ,M.Si, Bapak Bintang Wiriyawan, M.Hum, Bapak Teuku Fahmi S.Sos M.Krim, dan Bapak Drs I Gede Sidemen, M.Si serta Seluruh Dosen di Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Terima kasih atas ilmu-ilmu yang sudah Bapak/Ibu berikan kepada penulis, semoga ilmu yang di dapat selama perkuliahan dapat berguna di kemudian hari
9. Seluruh staff administrasi Sosiologi dan Staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu dan melayani segala administrasi.

10. Kedua orangtua yang telah membimbing dan selalu memberikan nasehat. Begitu banyak energi, perhatian, kasih sayang serta doa yang tulus demi keberhasilanku. Terimakasih Bapak dan Ibu untuk setiap pengorbanan yang kalian berikan, jasa-jasa kalian tidak akan pernah terbalaskan. Kalian adalah orang yang berarti dalam hidupku, semoga Allah senantiasa memberikan umur panjang dan kesempatan bagiku untuk menjadi kebanggaan kalian. Amin
11. Kedua Saudara-saudari tersayang Beni Prawira Candra Jaya, Devalinne Candra Jaya. Terimakasih telah menemani disaat suka dan duka, semoga kita dapat membahagiakan kedua orang tua bersama.
12. Sahabat terbaikku dari bangku SMA sampai saat ini Nisa Cornelya Pratiwi ,S.H. ,terimakasih atas segala dukungan,kesabaran, bahkan cacian dalam bentuk motivasi yang mengarahkan pada penyelesaian skripsi ini, semoga kita bisa sukses bersama di kemudian hari dan persahabatan kita kekal sampai akhir hayat.
13. Sahabat perjuangan selama di bangku perkuliahan dan di organisasi Aulia Rahma Nurintan Thalago S.Sos. Terimakasih atas segala canda, tawa , kesabaran serta motivasi untuk bersama-sama menyelesaikan masa studi kita guna mencapai cita-cita , semoga kita dapat mengubah bangsa dan negara ini menjadi lebih baik.
14. Vico Bagja Lukito teman terbaik ku yang selalu menasehati dan memotivasi untuk terus berjuang, terimakasih telah menjadi tempat berbagi cerita suka dan duka, selalu menemani dan membantu dalam setiap proses penyusunan skripsi ini.

15. Sahabat seperjuanganku dibangku perkuliahan, Aulia Rahma Nuritan ,Chairunnisa, Dwi Cintia Putri, , dan Rekan-rekan seperjuangan Sosiologi 2013 yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Terimakasih untuk semua bantuan serta semangat yang luar biasa selama ini. Semoga kita selalu sukses untuk kedepannya.
16. Teman-teman *D'Cost*, Aulia, Rini, Tsu, Madem, Linda , Anita. Terimakasih atas banyak sudah mau direpotkan tempat tinggal(kosannya) selama penyusunan skripsi ini. Semoga kita senantiasa menjalin silaturahmi
17. Sahabat perjuangan di HmI Komsospol Unila angkatan 2013,Tiyas,Taufiq Anam, Andi, Kakek, Rizki, Abay, Intan, Adis, Tesa, Zirwan, Ridho, Putra,Dharma, Abdi dan kawan-kawan yang lain. Terimakasih atas rasa kekeluargaan ,kebersamaan, dukungan dan pengalaman luar biasa yang kalian berikan
18. Keluarga besar HmI Komsospol Unila, Bang Vico, Bang Juanda, Bang Darji, Bang Nico, Bang Nick, Mba Pur , Kiyai Rosim, Bang Okta, Bang Mijwad, Sinta, Kumara, Jodi dan kader-kader yang lain yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu terimakasih untuk kebersamaan ,pengalaman, dan kekeluargaan yang sangat luar biasa
19. Keluarga besar LSSP Cendekia Fisip Unila
20. Presidium DPM Fisip Unila (Tiyas, Abdi, Adis, Idris, Naufal, Refki, Yulizar) atas kerjasamanya selama ini
21. Sahabat sum-suman kado (Nisa Cornelya Pratiwi, Anisa Ramadhani, Malla Sari, Puspita Cahya Rivai, Vina Yunita Sari). Terimakasih atas

semua kebersamaannya sampai saat ini. Semoga kelak kita semua menjadi wanita-wanita yang sukses.

22. Sahabat *Bitch* X1 Texas (Nabilla, Indira , Vindy, Ellen, Ade , Kuntari, Shinta, Nanda, Meta). Terimakasih untuk cinta kasih, tawa ,dukungan dan kebersamaannya selama ini

23. Sahabat Rumpi SMAN 10 (Nisa, Monic, Okta, Susan , Rika, Agviana , Onah ,Ugi)

24. Sahabat- sahabat Al-qolam (Ike , Olan, Sekar, Rama, Desta, Imel ,Rara, Ahmad Rizki, Rizka)

25. Sahabat-sahabat stand jodoh (Yogi, Ceper, Wucing, Dedi, Intan ,Ara)

26. Keluarga Bapak Zabir dan Ibu Mardalena, Terimakasih untuk semua bantuan dan kerjasamanya telah bersedia menjadi informan sehingga skripsi ini bisa terlaksana.

27. Keluarga KKN Desa Karta, mba Puji, Bang Anto, Meka, Bang Rifai, Bang Adi. Terimakasih atas pembelajaran dan cerita KKN selama 60 hari.

28. Kepada semua pihak yang terlibat namun tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dan bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini

Penulis hanya bisa berdoa semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan penulis semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, Agustus 2017

Penulis,

Cyntia Chandra Jaya

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PEBDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Perilaku	12
1. Pengertian Perilaku	12
2. Bentuk Perilaku	13
3. Domain Perilaku	13
B. Tinjauan Perilaku Kesehatan	14
C. Tinjauan Perilaku Sanitasi Lingkungan	16
D. Tinjauan Indikator Perilaku Sanitasi Lingkungan	17
E. Tinjauan Indikator Sarana Sanitasi Rumah dan Linhkungan Sehat	19
F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sanitasi Lingkungan menurut <i>Green Theory</i>	23
G. Tinjauan Masyarakat Pesisir	24

H. Tinjauan Pengetahuan Nilai Budaya	26
I. Tinjauan Pantangan	27
J. Nilai Budaya Etnis Bugis Yang Berkaitan Dengan Perilaku Sanitasi Lingkungan.....	27
K. Nilai Budaya Etnis Lampung Yang Berkaitan Dengan Perilaku Sanitasi Lingkungan.....	28
L. Kerangka Pikir	29
M. Hipotesis	31

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	32
C. Definisi Konseptual	33
D. Definisi Operasional	33
E. Skala Pengukuran	34
F. Populasi, Sampel dan Teknik <i>Sampling</i>	35
G. Teknik Pengumpulan Data	36
H. Teknik Pengolahan Data	37
I. Teknik Analisa Data	38

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Kelurahan Kota Karang	40
B. Gambaran Umum Kelurahan Kota Karang	40
C. Topografi Kelurahan Kota Karang	41
D. Keadaan Penduduk Kelurahan Kota Karang	41
E. Akses Air Bersih Kelurahan Kota Karang	42
F. Keadaan Pertamanan dan Lingkungan Hidup Kelurahan Kota Karang	43
G. Sejarah Singkat Penduduk Suku Bugis di Kota Karang	43
H. Sejarah Singkat Penduduk Suku Lampung di Kota Karang	44

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden	45
B. Pengetahuan Responden tentang Nilai Budaya Etnis Bugis dan Etnis Lampung Yang Berkaitan dengan Perilaku Sanitasi Lingkungan	53
C. Perilaku (Tindakan) Etnis Bugis dan Etnis Lampung Yang Berkaitan Dengan Sanitasi Lingkungan	67
D. Hubungan Pengetahuan Nilai Budaya terhadap Perilaku Sanitasi Lingkungan	80
E. Perbedaan Perilaku Sanitasi Lingkungan antara Etnis Bugis dan Etnis Lampung	83

VI. PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA91**LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Angka Area Beresiko Sanitasi di Kecamatan Teluk Betung Timur	7
2. Definisi Operasional	34
3. Jumlah KK Kota Karang Menurut Suku	41
4. Jumlah Penduduk Kota Karang Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2016	42
5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan	42
6. Keadaan Pertamanan dan Lingkungan Hidup Kelurahan Kota Karang Tahun 2015	43
7. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	46
8. Identitas Responden Berdasarkan Umur	47
9. Identitas Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah	47
10. Identitas Responden Berdasarkan Kondisi Bangunan Rumah	48
11. Identitas Responden Tingkat Pendidikan Terakhir	49
12. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan	50
13. Identitas Responden Berdasarkan Status Kelahiran di Kelurahan	51
14. Identitas Responden Berdasarkan Status Perkawinan	52
15. Identitas Responden Berdasarkan Distribusi Pekerjaan	53
16. Pengetahuan Responden tentang Nilai Budaya yang Tidak Memperbolehkan membuang sampah di Ruang Terbuka atau Sembarangan	54

17. Pengetahuan Responden tentang nilai budaya Pantangan Membuang Sampah Dilaut atau Sungai	54
18. Pengetahuan Responden tentang Nilai Budaya yang mengatur secara Khusus Pengairan Air Bersih	56
19. Pengetahuan Responden tentang Nilai Budaya yang Melarang Meminum Air Mentah	56
20. Pengetahuan Responden tentang Nilai Budaya yang Pantangan Minum Air Mentah	57
21. Pengetahuan Responden tentang Nilai Budaya Pantangan Mengambil Air Di Sungai / Laut Untuk Keperluan Rumah Tangga.....	57
22. Pengetahuan Responden tentang Nilai Budaya yang Memperbolehkan	
23. Mandi Ditempat Terbuka	58
24. Pengetahuan Responden tentang Nilai Budaya Pantangan Mandi Di Sungai/Laut	59
25. Pengetahuan Responden tentang Nilai Budaya yang Memperbolehkan Mencuci Piring Ditempat Terbuka.....	60
26. Pengetahuan Responden tentang Nilai Budaya Pantangan Mencuci Piring Di Sungai / Laut	60
27. Pengetahuan responden tentang Nilai Budaya yang Memperbolehkan Mencuci Baju Ditempat Terbuka	61
28. Pengetahuan Responden tentang Nilai Budaya Pantangan Mencuci Baju Disungai/Laut.....	61
29. Pengetahuan Responden tentang Nilai Budaya yang Melarang Buang Air Besar/Kecil Ditempat Terbuka	62
30. Pengetahuan responden tentang nilai budaya Pantangan Buang Air Besar/Kecil Di Sungai/Laut	62
31. Pengetahuan Responden tentang Nilai Budaya yang Melarang Membuang Air Limbah Ditempat Terbuka	64
32. Pengetahuan Responden tentang nilai budaya yang Mengatur secara Khusus Untuk Saluran Pembuangan Air	64
33. Pengetahuan Responden tentang Nilai Budaya Pantangan Membuang Air Limbah langsung Di Sungai/Laut	65

34. Pengetahuan Nilai Budaya Etnis Bugis dan Etnis Lampung Tentang Perilaku Sanitasi Lingkungan	66
35. Distribusi Kepemilikan Tempat Pembuangan Sampah Responden.....	68
36. Distribusi Perilaku Responden dalam Membuang Sampah ke Sungai/Laut	68
37. Intensitas Responden dalam Membuang Sampah ke Sungai/Laut	69
38. Distribusi Responden dalam Kepemilikan Sumber Air Bersih	70
39. Distribusi Sumber Air Bersih Responden yang Berbau	70
40. Distribusi Sumber Air Bersih Responden yang pernah Menimbulkan Warna.....	71
41. Distribusi Konsumsi Air Minum Matang Responden.....	71
42. Distribusi Penggunaan Air Sungai/Laut untuk Keperluan Rumah Tangga.....	72
43. Distribusi Responden dalam Kepemilikan MCK Pribadi	72
44. Distribusi MCK Pernah dimasuki Binatang	73
45. Distribusi Kepemilikan Penampungan Pembuangan Kakus.....	73
46. Perbedaan Tempat Penampungan Kakus antara Etnis Bugis dan Etnis Lampung	74
47. Distribusi Responden yang pernah membersihkan MCK.....	74
48. Distribusi Responden Pernah Mandi di Sungai/Laut.....	74
49. Distribusi Responden pernah Mencuci Piring di Sungai/Laut.....	75
50. Intensitas Responden Mencuci Piring di Sungai/Laut	75
51. Distribusi Responden Mencuci Baju /Pakaian di Sungai/Laut	76
52. Intensitas Responden Mencuci Baju/Pakaian di Sungai /Laut.....	76
53. Distribusi Responden BAB (Buang Air Besar) di Sungai/Laut.....	77
54. Intensitas Responden BAB (Buang Air Besar) di Sungai/Laut	77
55. Distribusi Kepemilikan Tempat Penampungan Air Limbah Rumah Tangga.....	78

56. Distribusi Responden yang Pernah Membuang Air Limbah Rumah Tangga Langsung ke Sungai/Laut.....	78
57. Intensitas Responden Membuang Air Limbah Rumah Tangga langsung ke Sungai/Laut	78
58. Perilaku Sanitasi Lingkungan Etnis Bugis dan Etnis Lampung	79
59. Hasil Perhitungan Uji Statisti Korelasi Rank Spearman	80
60. Hubungan Pengetahuan Nilai Budaya dengan Perilaku Sanitasi Lingkungan Etnis Bugis.....	82
61. Hubungan Pengetahuan Nilai Budaya dengan Perilaku Sanitasi Lingkungan Etnis Lampung.....	82
62. Hasil Uji Kruskal Wallis	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	29

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sehat dan sakit seseorang merupakan suatu hal yang tidak hanya ditentukan secara biologis, tetapi juga ditentukan oleh masalah perilaku individu yaitu perilaku kesehatan. Perilaku masyarakat yang belum mendukung kearah perilaku hidup bersih dan sehat tentu akan menimbulkan masalah kesehatan di masyarakat itu sendiri. Perilaku hidup bersih dan sehat ini didasari dengan adanya pemahaman, kesadaran serta kebiasaan masyarakat tertentu yang akan memberikan dampak pada lingkungan sekitarnya salah satunya adalah sanitasi. Permasalahan sanitasi lingkungan ini secara tidak langsung menggambarkan perilaku atau kebiasaan hidup bersih dan sehat masyarakat tertentu (Priyoto, 2014).

Pada hakekatnya kesehatan lingkungan adalah kondisi dimana keadaan lingkungan yang dapat memberikan ketenangan serta kesehatan medis maupun non medis bagi seseorang maupun kelompok yang nantinya akan mempengaruhi optimum atau tidaknya status kesehatan seseorang (Notoatmodjo, 2010). Menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat membutuhkan upaya dan usaha yang keras. Hal ini disebabkan adanya perbedaan tentang anggapan atau persepsi individu maupun kelompok

tentang suatu nilai kebersihan lingkungan. Oleh karena itu diperlukannya kesadaran, kepedulian, dan kerjasama setiap anggota masyarakat akan hal itu.

Menurut Entjang (2000) pentingnya lingkungan yang sehat telah dibuktikan WHO dengan penyelidikan–penyelidikan di seluruh dunia dimana didapatkan hasil bahwa angka kematian (*Mortality*), angka kesakitan (*Morbidity*) yang tinggi serta seringnya terjadi epidemi, terdapat pada tempat yang sanitasi lingkungannya buruk, yaitu tempat dimana terdapat banyak lalat, nyamuk, pembuangan kotoran dan sampah yang tidak teratur, air rumah tangga dan perumahan yang buruk serta keadaan sosial ekonomi rendah. Sebaliknya di tempat tempat yang kondisi sanitasi lingkungannya baik, angka kematian dan kesakitan juga rendah (*Public-Health-Journal*, 2013).

Perilaku sanitasi lingkungan merupakan perilaku kesehatan preventif seseorang maupun kelompok dalam upaya pencegahan penyakit yang akan timbul melalui pengelolaan lingkungan baik lingkungan bagi dirinya sendiri maupun sekitar. Perilaku sanitasi lingkungan dapat pula diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan dan mempertahankan standar kondisi lingkungan yang mendasar yang mempengaruhi kesejahteraan manusia, kondisi tersebut mencakup: (1) pasokan air yang bersih dan aman;(2) pembuangan limbah dari hewan, manusia dan industri (3) perlindungan makanan dari kontaminasi biologis dan kimia; (4) udara yang bersih dan aman (5) rumah yang bersih dan aman (Notoatmodjo, 2010). Dari definisi tersebut, tampak bahwa sanitasi lingkungan ditujukan untuk memenuhi persyaratan lingkungan yang sehat dan nyaman. Lingkungan yang sanitasinya buruk dapat menjadi sumber berbagai penyakit yang berdampak pada kesehatan manusia, begitupun sebaliknya.

Perilaku sanitasi lingkungan tidak hanya berfungsi untuk mencegah penyakit yang berdampak pada kesehatan manusia. Perilaku ini juga sangat penting untuk menjaga keseimbangan alam, ekonomi dan sosial serta nilai estetika sebuah perumahan atau pemukiman. Sebagaimana dikutip dari direktur Bappenas Nugroho Tri Utomo dalam harian Kompas (2013) bahwa Sanitasi berfungsi :

1. Menurunkan angka kemiskinan, akibat buruknya sanitasi, rata-rata keluarga di Indonesia harus menanggung Rp.1.250.000 setiap tahunnya. Jumlah ini sangat berarti bagi keluarga miskin. Biaya-biaya tersebut mencakup biaya berobat, perawatan rumah sakit, dan hilangnya pendapatan harian (*opportunity cost*) akibat menderita sakit atau harus menunggu dan merawat anggota keluarga yang sakit.
2. Memberdayakan masyarakat, perubahan perilaku terhadap akses sanitasi, telah dibuktikan dapat mendorong kontribusi investasi sanitasi. Pengalaman pembangunan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Jawa Timur menunjukkan *leverage factor*, bahwa setiap Rp 1 yang dikeluarkan telah berhasil menggerakkan investasi sanitasi dari masyarakat sendiri hingga Rp 35.
3. Menyelamatkan masyarakat, manfaat dari investasi sanitasi tentu saja terkait motto di bidang kesehatan yang sudah dikenal luas, yaitu mencegah lebih murah dari pada mengobati. Bayangkan negara kita harus kehilangan Rp 58 triliun pertahun karena kita memilih tidak mengalokasikan anggaran sebesar Rp 11,2 triliun pertahun untuk memperbaiki kondisi sanitasi.
4. Menjaga lingkungan hidup, Bank Pembangunan Asia (2009) menyatakan bahwa, kita telah gagal menginvestasikan USD 1 untuk menangani sanitasi, sehingga sungai kita tercemar, maka akan diperlukan pengeluaran biaya sebesar USD 36 untuk memulihkan kembali kondisi air sungai tersebut.

Berdasarkan fungsi di atas maka perilaku sanitasi lingkungan yang buruk secara otomatis berakibat pada aspek kesehatan yaitu timbulnya penyakit berbasis kesehatan lingkungan. Sebagaimana data Rideskes (2010) bahwa Indonesia yang merupakan salah satu negara yang memiliki angka penyakit berbasis kesehatan lingkungan yang cukup tinggi, salah satunya adalah diare. Diare adalah gejala infeksi yang terjadi pada sistem pencernaan oleh mikro

organisme yang menyebar melalui *fecal oral* antara lain lewat makanan/minuman yang tercemar oleh tinja. Survei tahun 2010 menunjukkan bahwa kejadian diare pada semua usia di Indonesia adalah 423 per 1000 penduduk dan menduduki posisi ke 5 sebagai penyebab kematian pada semua umur dalam kelompok penyakit menular.

Tidak hanya pada aspek kesehatan, perilaku sanitasi yang buruk juga mengakibatkan terganggunya ekosistem alam seperti banjir, terhambatnya pertumbuhan tanaman, bau tidak sedap, rusaknya pemandangan alam, abrasi dan lain-lain. Kerugian sosial juga dapat timbul akibat perilaku sanitasi lingkungan yang buruk yakni seperti stigma negatif masyarakat diluar pemukiman, sebagaimana dalam teori *labeling* penduduk yang memiliki perilaku sanitasi rendah akan di juluki atau di cap sebagai penduduk yang kurang memperhatikan lingkungan. Pada akhirnya secara ekonomis jika kesehatan terganggu, maka kesejahteraan juga akan berkurang. Karena itu perilaku sanitasi lingkungan juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan kesejahteraan.

Di Indonesia sendiri ruang lingkup kesehatan lingkungan diterangkan dalam Pasal 22 ayat (3) UU No 23 tahun 1992, yaitu penyehatan air dan udara, pengamanan limbah padat/sampah, pengamanan limbah cair, pengamanan limbah gas, pengamanan radiasi, pengamanan kebisingan pengamanan vektor penyakit, penyehatan dan pengamanan lainnya, seperti keadaan pasca bencana.

Pada tahun 2000 Indonesia menyepakati deklarasi millennium bersama dengan 189 negara lain dengan membawa visi pembangunan manusia yang lebih baik dan sejahtera di masa yang akan datang. Pada tahun 2015 target *Millenium Development Goals* (MDGs) di bidang sanitasi adalah menurunkan separuh proporsi penduduk tanpa akses terhadap sumber air minum yang aman serta fasilitas sanitasi dasar (Suning, Wahyono Hadi, Eddy S Soedjono, Ali Masduqi, 2014). Namun Hasil studi *Indonesia Sanitation Sector Development Program* (ISSDP) tahun 2006 menyebutkan terdapat 47% masyarakat masih berperilaku buang air besar ke sungai, sawah, kolam, kebun dan tempat terbuka.

Hasil survey Susenas tahun 2014 mengenai persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak, secara nasional memiliki nilai persentase yaitu 61,66 % dan hasil ini belum memenuhi target renstra (rencana strategis) kementerian kesehatan tahun 2014 yaitu 75 %. Provinsi Lampung sendiri menempati presentase yang masuk dalam golongan dibawah *standart* yakni hanya sebesar 34,67 % dimana Provinsi ini menempati urutan ke 28 dalam persentase rumah tangga terhadap akses sanitasi layak dari 33 Provinsi di Indonesia (Kemenkes, 2015).

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku bangsa atau etnis. Keberagaman etnis tentu akan menghasilkan berbagai budaya yang berbeda pula. Banyaknya jumlah penduduk tentu diimbangi dengan beragamnya etnis di setiap wilayah termasuk wilayah pesisir. Hal ini mempengaruhi kebiasaan serta perilaku yang berbeda-beda pada masyarakat

di wilayah tersebut. Setiap etnis pasti memiliki pola-pola tersendiri dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari, baik itu suku asli maupun pendatang (Notoatmodjo, 2010).

Kawasan pesisir Kota Bandar Lampung merupakan kawasan yang dikategorikan Pemerintah Kota Bandar Lampung sebagai kantong kemiskinan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung tahun 2006, angka kemiskinan di wilayah Pesisir Bandar Lampung mencapai 78.900 jiwa dari 800.490 jumlah penduduk.

Kota Karang adalah salah satu Kelurahan di kawasan pesisir Kota Bandar Lampung yang berbatasan langsung dengan Teluk Lampung dan berada pada Kecamatan Teluk Betung Timur (Pemekaran dari Teluk Betung Barat tahun 2012). Luas Kelurahan Kota Karang yaitu 35 Ha dan berada 4 meter di atas permukaan laut dengan jumlah penduduknya 10.255 jiwa terdiri dari 5.170 jiwa (50,41%) penduduk laki-laki dan 5.055 jiwa (49,59%) penduduk perempuan dengan angka ketergantungan hidup 4 orang, sedangkan jumlah rumah tangga di Kelurahan Kota Karang sebanyak 2.594 KK. Dalam Pokja AMPL 2012 Kota Karang merupakan salah satu kelurahan di kecamatan Teluk Betung Timur yang termasuk dalam kategori area beresiko sanitasi lingkungan, adapun uraian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Angka Area Beresiko Sanitasi di Kecamatan Teluk Betung Timur

No.	Kelurahan	Angka (%)
1.	Negeri Olok Gading	2.33
2.	Bakung	2.33
3.	Kota Karang	2.67
4.	Sukamaju	2
5.	Keteguhan	2
6.	Perwata	2.33
7.	Kuripan	1.67
8.	Sukarame II	2.67

Sumber : Pokja AMPL, 2012.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kelurahan Kota Karang dan Sukarame II memiliki jumlah persentase yang paling tinggi yaitu sebesar 2,67%.

Berdasarkan *Teori Green* ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku sanitasi seseorang yakni :

1. Faktor Predisposisi (*Pre disposing factors*), yakni Faktor-faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang yang disebabkan oleh sikap, keyakinan, kepercayaan ,nilai-nilai, tradisi dan sebagainya.
2. Faktor Pemungkin (*Enabling factors*), yakni faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan, yang dimaksud fasilitas pemungkin tersebut adalah fasilitas untuk mendukung terjadinya perilaku kesehatan.
3. Faktor Penguat (*Reinforcing factors*), yakni faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku sanitasi lingkungan. Terkadang,

meskipun seseorang tahu dan mampu untuk berperilaku sehat atau berperilaku sanitasi yang baik tetapi ia tidak melakukannya. (Notoatmodjo, 2010).

Dalam penelitian ini peneliti mencoba memfokuskan pada faktor predisposisi dimana sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan tradisi dapat mempengaruhi perilaku seseorang termasuk dalam berperilaku sanitasi lingkungan. Adapun sikap kepercayaan dan tradisi ini muncul dari adanya pengetahuan individu maupun kelompok etnis terhadap baik buruknya suatu hal termasuk dalam hal perilaku sanitasi lingkungan (Notoatmodjo,2010)

Berdasarkan data demografi Kelurahan Kota Karang tahun 2013 bahwa mayoritas suku yang ada disana adalah Bugis (Rudi irawan, Basrowi dan Iskandar, 2012) dan Lampung (BPS Prov Lampung, 2016) sehingga kelurahan ini dianggap representatif sesuai judul penelitian. Alasan utama peneliti membandingkan perilaku sanitasi lingkungan antara etnis Bugis dan Lampung ialah atas dasar kesamaan tempat tinggal, kesamaan keadaan sanitasi, dan kekuatan nilai budaya pada kedua etnis. Kekuatan nilai budaya ini terletak pada pantangan-pantangan yang dimiliki oleh kedua etnis dalam berperilaku sanitasi lingkungan. Misalnya pantangan membuang sampah sembarangan menurut etnis Bugis dimana hal ini akan membuat tangan menjadi korengan (Zabir,2017). Kemudian pantangan mencuci piring di sungai/laut menurut etnis Lampung karena akan menghambat rezeki keluarga (Mardalena,2017)

Hasil pengamatan peneliti secara langsung ke kelurahan Kota Karang yakni rumah penduduknya masih ada yang non permanen dan semi permanen. Penduduk memiliki SPAL (Sarana Pembuangan Air Limbah) namun kondisinya tidak cukup baik karena banyak sampah yang ada. Bagian belakang pemukiman yang berbatasan langsung dengan laut, penduduk masih ada yang menggunakan *jamban cemplung* yang terbuat dari papan-papan kayu. Kemudian di bawah jamban cemplung tersebut terdapat banyak sampah. Penduduk masih membuang sampah secara sembarangan ke laut sehingga air laut nampak berwarna kehitaman

Menurut data Puskesmas wilayah ini juga menduduki penyakit berbasis lingkungan tertinggi di Bandar Lampung yaitu penyakit diare yang tiap tahunnya meningkat yakni 619 kasus pada tahun 2013 menjadi 703 kasus pada tahun 2014 (Depkes Bandar Lampung, 2014).

Berangkat dari *teori Green* dan masalah yang terjadi di wilayah tersebut, sangat menarik bagi peneliti ingin melihat ada/ tidaknya dan seberapa besar keeratan hubungan antara pengetahuan nilai budaya dengan perilaku sanitasi lingkungan dan apakah ada perbedaan perilaku sanitasi lingkungan antara etnis Bugis dengan etnis Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, penulis membuat 2 rumusan masalah penelitian komparatif dan deskriptif yaitu:

1. Apakah Ada Hubungan Nilai Budaya dengan Perilaku Sanitasi Lingkungan ?
2. Bagaimana Keeratan Hubungan Nilai Budaya dengan Perilaku Saanitasi Lingkungan
3. Apakah Ada Perbedaan Perilaku Sanitasi Lingkungan antara Budaya Etnis Bugis dan Budaya Etnis Lampung Pada Masyarakat Pesisir Kelurahan Kota Karang Teluk Betung Timur Bandar Lampung ?
4. Seberapa Besar Perbedaan Perilaku Sanitasi Lingkungan antara Budaya etnis Bugis dan Budaya Etnis Lampung Pada Masyarakat Pesisir Kelurahan Kota Karang Teluk Betung Timur Bandar Lampung ?

C. Tujuan Penelitian

Adanya rumusan masalah yang peneliti buat, maka peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui Ada Tidaknya Hubungan Nilai Budaya dengan Perilaku Sanitasi Lingkungan
2. Mengetahui Keeratan Hubungan Nilai Budaya dengan Perilaku Saanitasi Lingkungan
3. Mengetahui Perbedaan Perilaku Sanitasi Lingkungan antara Budaya Etnis Bugis dan Budaya Etnis Lampung Pada Masyarakat Pesisir Kelurahan Kota Karang Teluk Betung Timur Bandar Lampung

4. Mengetahui Besar Perbedaan Perilaku Sanitasi Lingkungan antara Budaya etnis Bugis dan Budaya Etnis Lampung Pada Masyarakat Pesisir Kelurahan Kota Karang Teluk Betung Timur Bandar Lampung

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menjadi suatu bentuk pengembangan keilmuan dengan mengetahui perbedaan etnis mayoritas pada masyarakat terhadap perilaku sanitasi lingkungan, khususnya untuk kajian sosiologi kesehatan dan lingkungan pada masyarakat yang ada di wilayah pesisir.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan pemerintah Kota Bandar Lampung untuk melihat dan fokus dalam memperhatikan keadaan masyarakat dalam bidang kesehatan dan lingkungan khususnya untuk masyarakat di wilayah Pesisir Kota Bandar Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2010) perilaku dipandang dari sudut pandang biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Jadi, perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri.

Perilaku dan gejala yang tampak pada organisme tersebut dipengaruhi baik oleh faktor genetik (keturunan) dan lingkungan. Secara umum dapat dikatakan faktor genetik dan lingkungan merupakan penentu dari perilaku makhluk hidup termasuk dari manusia.

Sedangkan perilaku dilihat dari sudut pandang sosiologis menurut Kerch ,Cruthfield dan Rallachey (1982) bahwa perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Rusli, Ibrahim, 2001).

Dari berbagai pengertian perilaku menurut para ahli maka dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar ketergantungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Bentuk Perilaku

Menurut Skinner perilaku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subjek. Respon ini dibedakan menjadi 2 (dua) :

a. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Misalnya seorang anak yang hanya bertanya pada ibunya bagaimana cara mencuci tangan yang benar setelah makan atau seorang anak bertanya dimana tempat buang air besar dirumah nya.

b. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain. Oleh sebab itu *overt behavior* merupakan tindakan nyata atau praktek (*practice*) misalnya seorang anak yang mencuci tangannya sebelum makan yang jelas nampak dilihat oleh orang lain secara terbuka atau seorang anak yang buang air besar di kamar mandi pribadi nya.

3. Domain Perilaku

Menurut Bloom dalam Priyoto (2014), indikator perilaku dibagi atas 3 ranah yakni :

- a. Pengetahuan (*knowledge*) merupakan segala sesuatu yang diketahui melalui hasil penginderaan manusia. Dimana pengetahuan seseorang terbagi atas enam tingkat yakni: a. Tahu (*know*), b. Paham, c. Aplikasi, d. Analisis, e. Sintesis dan f. Evaluasi.
- b. Sikap (*Attitude*), merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu misalnya sikap setuju tidak setuju, suka tidak suka, senang tidak senang. Sikap juga memiliki tingkatan yakni: a. Menerima, b. Menanggapi, c. Menghargai, d. Bertanggung jawab

c. Praktik atau Tindakan (*Practice*)

Sikap belum tentu terwujud dalam tindakan sebab terwujudnya tindakan perlu faktor lain yakni fasilitas atau sarana dan prasarana. Artinya pengetahuan dan sikap bisa di realisasikan atau di praktikkan dalam bentuk perilaku apabila didukung oleh fasilitas atau sarana yang ada. Misalnya seorang kepala keluarga (KK) tahu bahwa memiliki MCK pribadi itu penting untuk kesehatan keluarganya, dan KK ini sudah memiliki niat (sikap) untuk membuat MCK pribadi, agar sikap ini meningkat menjadi tindakan maka diperlukan uang yang akan dibelikan material dan tenaga kerja untuk membuat fasilitas atau sarana MCK tersebut.

B. Tinjauan Perilaku Kesehatan

Perilaku kesehatan adalah suatu respon seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, minuman, serta lingkungan (Notoatmodjo, 2010)

Perilaku kesehatan dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok, yaitu:

1. Perilaku Pemeliharaan Kesehatan (*health maintenance*)

Perilaku pemeliharaan kesehatan ini terdiri dari 3 aspek.

- a. Perilaku pencegahan penyakit, dan penyembuhan penyakit bila sakit, serta pemulihan kesehatan bilamana telah sembuh dari penyakit.
- b. Perilaku peningkatan kesehatan, apabila seseorang dalam keadaan sehat. Perlu dijelaskan disini, bahwa kesehatan itu sangat dinamis dan relatif, maka dari itu orang yang sehat pun perlu diupayakan supaya mencapai tingkat kesehatan yang seoptimal mungkin.
- c. Perilaku Gizi (makanan dan minuman). Makanan dan minuman dapat memelihara dan meningkatkan kesehatan seseorang, tetapi sebaliknya makanan dan minuman dapat menjadi penyebab menurunnya kesehatan seseorang bahkan dapat mendatangkan penyakit. Hal ini sangat tergantung pada perilaku orang terhadap makanan dan minuman tersebut.

2. Perilaku pencarian dan penggunaan sistem atau fasilitas pelayanan kesehatan atau disebut perilaku pencarian pengobatan (*health seeking behavior*).

3. Perilaku kesehatan lingkungan.

Adalah bagaimana seseorang merespons lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial budaya, dan sebagainya, sehingga lingkungan tersebut tidak mempengaruhi kesehatannya. Misalnya: bagaimana mengelola pembuangan tinja, air minum, tempat sampah, pembuangan limbah, dan sebagainya.

C. Tinjauan Perilaku Sanitasi Lingkungan

Menurut Entjang (2000) yang dimaksud dengan sanitasi lingkungan adalah pengawasan lingkungan fisik, biologis, sosial dan ekonomi yang mempengaruhi kesehatan manusia dimana lingkungan yang berguna ditingkatkan dan diperbanyak sedangkan yang merugikan diperbaiki atau dihilangkan. Sedangkan menurut Azwar dalam buku Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan (1995) yang dimaksud dengan sanitasi adalah usaha kesehatan masyarakat yang menitikberatkan pada penguasaan terhadap berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan.

Menurut Natoatmodjo (2010) Sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya. Dimana menurut (Pasal 22 ayat (3) UU RI No 23 tahun 1992) ruang lingkup kesehatan lingkungan meliputi: 1. Penyehatan air dan Udara, 2. Pengamanan Limbah padat/sampah, 3. Pengamanan Limbah cair, 4. Pengamanan limbah gas ,5. Pengamanan vektor penyakit dan 6. Penyehatan dan pengamanan lainnya, seperti keadaan pasca bencana.

Dari berbagai penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku sanitasi lingkungan merupakan bagian dari perilaku kesehatan manusia yakni dalam hal mengelola kesehatan lingkungannya. Atau dengan kata lain perilaku sanitasi lingkungan adalah pengetahuan, sikap dan tindakan kesehatan preventif yang dilakukan manusia dalam menjaga dirinya dari serangan penyakit yang akan timbul melalui pengelolaan lingkungan secara internal

(kesadaran dari diri sendiri) maupun eksternal (dipengaruhi lingkungan sekitar) yang diwujudkan dalam sebuah perilaku tertutup (tidak nampak oleh orang lain) ataupun terbuka (nampak oleh orang lain)

D. Tinjauan Indikator Perilaku Sanitasi Lingkungan

Menurut Notoatmodjo (2010) indikator perilaku sanitasi lingkungan dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Pengetahuan Sanitasi Lingkungan

Pengetahuan tentang sanitasi lingkungan adalah tentang apa yang diketahui manusia atau masyarakat tentang sanitasi lingkungan yang dalam hal ini terkait dengan pemeliharaan kesehatan lingkungan, misalnya :

1. Pengetahuan tentang jamban/kakus pribadi sebagai tempat membuang tinja
2. Pengetahuan tentang air minum harus bersih dan sehat
3. Pengetahuan tentang diare atau penyakit berbasis kesehatan lingkungan lainnya merupakan penyakit yang harus dicegah
4. Pengetahuan tentang membuang sampah tidak boleh sembarangan
5. Pengetahuan buang limbah rumah tangga tidak boleh langsung ke laut
6. Pengetahuan tentang perumahan sehat

b. Sikap terhadap sanitasi lingkungan yang dalam hal ini sikap terhadap kesehatan lingkungan

1. Sikap terhadap jamban/kakus pribadi sebagai tempat membuang tinja
2. Sikap terhadap air minum harus bersih dan sehat

3. Sikap terhadap penyakit diare atau penyakit berbasis kesehatan lingkungan lainnya merupakan penyakit yang harus dicegah
4. Sikap terhadap membuang sampah tidak boleh sembarangan
5. Sikap terhadap membuang limbah rumah tangga tidak boleh langsung ke laut
6. Sikap terhadap perumahan sehat

c. Praktik/Tindakan Sanitasi Lingkungan

Praktik sanitasi lingkungan atau tindakan sanitasi lingkungan adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia dalam rangka memelihara kesehatan lingkungan. misalnya:

1. Tindakan atau praktik sehubungan dengan ketersediaan jamban/kakus pribadi sebagai tempat membuang tinja
2. Tindakan atau praktik sehubungan dengan mengkonsumsi air minum bersih dan sehat
3. Tindakan atau praktik sehubungan dengan pencegahan penyakit diare atau penyakit berbasis kesehatan lingkungan lainnya
4. Tindakan atau praktik sehubungan dengan ketersediaan tempat sampah
5. Tindakan atau praktik sehubungan dengan pengelolaan limbah rumah tangga
6. Tindakan atau praktik sehubungan perumahan sehat.

Dalam penelitian ini memfokuskan pada pengetahuan dan tindakan, dimana pengetahuan sebagai variabel x dan tindakan sebagai variabel y.

E. Tinjauan Indikator Sarana Sanitasi Rumah dan Lingkungan Sehat

Menurut *Indonesia Sanitation Sector Development Program (ISSDP)* tahun 2006 ada empat indikator untuk menilai keadaan lingkungan sehat yaitu persentase keluarga yang memiliki akses air bersih, persentase rumah sehat, keluarga dengan kepemilikan sarana sanitasi dasar, tempat umum dan pengolahan makanan (TUPM), (Priyoto, 2014).

1. Sarana Sanitasi Rumah

Menurut Notoatmodjo (2010), rumah adalah salah satu persyaratan pokok bagi kehidupan manusia. (Fachrudin, 2011). Sedangkan menurut Entjang (1997) dalam Fachrudin (2011) beberapa sarana sanitasi lingkungan yang berkaitan dengan perumahan sehat adalah sebagai berikut:

a. Sarana air bersih dan air minum

Air minum adalah air yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung diminum dan berasal dari penyediaan air minum. Sesuai Keputusan Menteri Kesehatan No. 907/MENKES/SK/VII/2002 (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2002) sarana air bersih adalah semua sarana yang dipakai sebagai sumber air bagi penghuni rumah yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan sarana air bersih antara lain:

- (1) Jarak antara sumber air dengan sumber pengotoran (seperti septik tank, tempat pembuangan sampah, air limbah) minimal 10 meter

- (2) Pada sumur gali sedalam 10 meter dari permukaan tanah dibuat kedap air dengan pembuatan cincin dan bibir sumur,
- (3) Penampungan air hujan pelindung air, sumur atau terminal air atau perpipaan/kran atau sumur gali terjaga kebersihannya dan dipelihara rutin.

Ada 3 syarat utama yang harus dipenuhi agar air layak dikonsumsi sebagai air minum, antara lain:

- (1) Syarat fisik ,Syarat fisik air minum yaitu air yang tidak berwarna, tidak berbau, jernih dengan suhu sebaiknya di bawah suhu udara sehingga menimbulkan rasa nyaman.
- (2) Syarat kimia ,Air minum yang baik adalah air yang tidak tercemar secara berlebihan oleh zat-zat kimia ataupun mineral, terutama yang berbahaya bagi kesehatan.
- (3) Syarat bakteriologis air tidak boleh mengandung suatu mikroorganisme. Sebagai petunjuk bahwa air telah dicemari oleh *faeces* manusia adalah adanya *E.coli* karena bakteri ini selalu terdapat dalam *faeces* manusia baik yang sakit, maupun orang sehat serta relatif lebih sukar dimatikan dengan pemanasan air (Entjang, 1997).

b. Saluran Pembuangan Air Limbah

Air limbah atau air kotor atau air bekas ialah air yang tidak bersih dan mengandung pelbagai zat yang bersifat membahayakan kehidupan manusia dan hewan, biasanya hal ini muncul karena hasil perbuatan manusia.

Menurut Depkes RI (1997b:37), SPAL adalah suatu bangunan yang digunakan untuk membuang air buangan di kamar mandi, tempat cuci, dapur dan lain-lain bukan dari jamban atau peturasan. SPAL (Sistem/Sarana/Saluran Pembuangan Air Limbah). yang sehat hendaknya memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- (1) Tidak mencemari sumber air bersih (jarak dengan sumber air minimal 10 m).
- (2) Menurut Depkes RI (1995/1996:35), air limbah tidak boleh dibuang ke sungai, danau, dan laut begitu saja kecuali telah melalui sarana pengolahan air limbah sederhana seperti bak penangkap lemak, saringan pasir dan sebagainya.
- (3) Air limbah dapat ditampung dalam lubang tertutup.
- (4) Tidak menimbulkan genangan air yang dapat dipergunakan untuk sarang nyamuk (diberi tutup yang cukup rapat)
- (5) Tidak menimbulkan bau (diberi tutup yang cukup rapat).
- (6) Tidak menimbulkan becek atau pandangan yang tidak menyenangkan (tidak bocor sampai meluap).
- (7) Khusus rumah panggung SPAL bisa menggunakan material bambu, kayu, dan drum

c. Jamban/Kakus

Kakus atau jamban adalah tempat yang dipakai manusia untuk melepaskan hajatnya. Adapun syarat-syarat dalam mendirikan kakus atau jamban menurut Azwar (1990) ialah :

- (1) Harus tertutup, dalam arti bangunan tersebut terlindung dari pandangan orang lain, terlindung dari panas atau hujan, serta terjamin *privacy*-nya. Dalam kehidupan sehari-hari, syarat ini dipenuhi dalam bentuk mengadakan ruangan sendiri untuk kakus di rumah ataupun mendirikan rumah kakus di pekarangan.
- (2) Bangunan kakus ditempatkan pada lokasi yang tidak sampai mengganggu pandangan, tidak menimbulkan bau, serta tidak menjadi tempat hidupnya berbagai binatang.
- (3) Bangunan kakus memiliki lantai yang kuat, mempunyai tempat berpijak yang kuat, syarat ini yang terutama harus dipenuhi jika mendirikan kakus model *cemplung*.
- (4) Mempunyai lubang kloset yang kemudian melalui saluran tertentu dialirkan pada sumur penampungan atau sumur rembesan.
- (5) Menyediakan alat pembersih seperti air atau kertas yang cukup, sehingga dapat segera dipakai setelah membuang kotoran.

d. Tempat Sampah

Usaha yang diperlukan manusia agar sampah tidak membahayakan kesehatan dirinya adalah melalui pengelolaan terhadap sampah, seperti penyimpanan (*storage*), pengumpulan (*collection*), dan pembuangan (*disposal*). Tempat sampah tiap-tiap rumah, isinya cukup 1 meter kubik. Tempat sampah sebaiknya tidak ditempatkan di dalam rumah atau di pojok dapur, karena akan menjadi gudang makanan bagi tikus-tikus.

Tempat sampah yang baik harus memenuhi kriteria, antara lain

- (1) Terbuat dari bahan yang mudah dibersihkan dan tidak mudah rusak,

- (2) Harus mempunyai tutup sehingga tidak menarik serangga atau binatang-binatang lainnya, dan sangat dianjurkan agar tutup sampah ini dapat dibuka atau ditutup tanpa mengotori tangan,
- (3) Ditempatkan di luar rumah. Bila pengumpulannya dilakukan oleh pemerintah, tempat sampah harus ditempatkan sedemikian rupa sehingga petugas kebersihan pengumpul sampah mudah mencapainya.

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sanitasi Lingkungan Menurut *Green Theory*

1. Faktor Predisposisi (*Pre disposing factors*), yakni Faktor-faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang yang disebabkan oleh sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi dan sebagainya. Misalnya kepercayaan masyarakat tertentu yang mempercayai bahwa penyakit diare pada anak bertanda bahwa anak tersebut akan bertambah besar (Siti Amaliah, 2010).
2. Faktor Pemungkin (*Enabling factors*) yakni faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan, yang dimaksud fasilitas pemungkin tersebut adalah fasilitas untuk mendukung terjadinya perilaku kesehatan. Misalnya sebuah keluarga yang sudah tau tentang pentingnya kesehatan mengupayakan keluarganya untuk menggunakan air bersih, buang air besar di WC, makan makanan yang bergizi dan sebagainya namun apabila keluarga tersebut tidak mampu memenuhi fasilitas itu semua maka terpaksa mereka harus membuang air di sungai dan laut, menggunakan air sungai atau laut dan sebagainya.

3. Faktor Penguat (*Reinforcing factors*), yakni faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku sanitasi lingkungan. Terkadang, meskipun seseorang tahu dan mampu untuk berperilaku sehat atau berperilaku sanitasi yang baik tetapi ia tidak melakukannya. Misalnya sebuah keluarga tahu akan pentingnya jamban sehat untuk membuang tinja namun keluarga tersebut tidak mau membuat jamban sehat meskipun ia mampu, hal ini dikarenakan Lurah, tokoh-tokoh yang dipandang dilingkungan tersebut tidak memiliki fasilitas jamban sehat dirumahnya namun keadaan keluarga nya tetap sehat (Notoatmodjo, 2010)

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengkaitkan perilaku sanitasi lingkungan dengan budaya (etnis) yang didalamnya terkandung tradisi kepercayaan dan sistem nilai yang dianut. Artinya dengan kata lain peneliti memfokuskan pada faktor predisposisi yang terdapat dalam teori Green. Sebagaimana yang dikatakan Notoatmodjo (2010) pelayanan kesehatan tidak hanya semata-mata bisa dilakukan melalui pendekatan medis melainkan perlu pendekatan budaya atau etnis.

G. Tinjauan Masyarakat Pesisir

Wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah daratan yang berbatasan dengan laut, batas di daratan meliputi daerah–daerah yang tergenang air maupun yang tidak tergenang air yang masih dipengaruhi oleh proses-proses laut seperti pasang surut, angin laut dan intrusi garam, sedangkan batas di laut ialah daerah daerah yang dipengaruhi oleh proses-proses alami di daratan

seperti sedimentasi dan mengalirnya air tawar ke laut, serta daerah-daerah laut yang dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan (Bengen, 2001).

Berdasarkan pendapat Nikijuluw dalam Dietriech (2001) “Masyarakat pesisir itu sendiri dapat didefinisikan sebagai kelompok orang atau suatu komunitas yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir”. Mereka terdiri dari nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan organisme laut lainnya, pedagang ikan, pengolah ikan, *supplier factor* sarana produksi perikanan. Dalam bidang non-perikanan, masyarakat pesisir bisa terdiri dari penjual jasa transportasi dan lain-lain.

Sedangkan Dari status legalitas lahan, karakteristik beberapa kawasan permukiman di wilayah pesisir umumnya tidak memiliki status hukum (legalitas), terutama area yang direklamasi secara swadaya oleh masyarakat (Suprijanto, 2006).

Menurut Suharti (2000) masyarakat kawasan pesisir cenderung agresif, karena kondisi lingkungan pesisir yang panas dan terbuka, keluarga nelayan mudah diprovokasi, dan salah satu kebiasaan yang jamak di kalangan nelayan (masyarakat pesisir) adalah karena kemudahan mendapatkan uang menjadikan hidup mereka lebih konsumtif. Purba (2002) menyatakan berbagai persoalan sosial dalam pengelolaan lingkungan sosial antara lain: berkembangnya konflik atau friksi sosial, ketidakmerataan akses sosial ekonomi, meningkatnya jumlah pengangguran, meningkatnya angka

kemiskinan, meningkatnya kesenjangan sosial ekonomi, kesenjangan akses pengelolaan sumberdaya, meningkatnya gaya hidup(konsumtif), kurangnya perlindungan pada hak-hak masyarakat lokal/tradisional dan modal sosial, perubahan nilai, mudahnya masyarakat adat, lemahnya kontrol sosial, perubahan dinamika penduduk, masalah kesehatan dan kerusakan lingkungan. Menurut data monografi kelurahan Kota Karang tahun 2013, penduduk rata-rata bermata pencaharian sebagai nelayan, buruh dan pedagang, berdasarkan definisi yang telah dijelaskan sebelumnya maka masyarakat di kelurahan kota karang bisa dikatakan sebagai masyarakat pesisir.

H. Tinjauan Pengetahuan Nilai Budaya

Menurut Notoatmodjo (2010) Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia melalui hasil panca indera. Sementara Menurut Koentjaraningrat nilai budaya adalah nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebahagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam mengambil alternative, cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia. (Warsito,2012).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan nilai budaya adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang hal yang dianggap baik/buruk, dimana hal ini dijadikan sebagai orientasi seseorang dalam berperilaku.

I. Tinjauan Pantangan

Menurut Prof. Dr.C.A Van Peursen pantangan adalah suatu pelarangan sosial yang kuat terhadap kata benda, tindakan, atau orang yang dianggap tidak diinginkan oleh suatu kelompok, budaya, atau masyarakat. Pelanggaran tabu biasanya tidak dapat diterima dan dapat dianggap menyerang. Beberapa tindakan atau kebiasaan yang bersifat tabu bahkan dapat dilarang secara hukum dan pelanggarannya dapat menyebabkan pemberian sanksi keras. Tabu dapat juga membuat malu, aib, dan perlakuan kasar dari masyarakat sekitar (Dick Hartoko,1993)

Pada penelitian ini pantangan yang diambil meliputi pantangan dalam hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sanitasi lingkungan. Adapun indikator pantangan yakni terkait pantangan dalam perilaku mengelola sampah, perilaku mengelola air bersih , perilaku mengelola MCK (Mandi,Cuci ,Kakus) dan perilaku mengelola air limbah rumah tangga.

J. Nilai Budaya Etnis Bugis yang berkaitan dengan Perilaku Sanitasi Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Zabir salah satu anggota kerukunan keluarga Sulawesi Selatan di Kota Karang, dimana beliau salah satu penduduk yang lahir di Bugis (Sulawesi Selatan) 73 tahun yang lalu. Beliau mengatakan pada dasarnya masyarakat suku Bugis asli menjunjung tinggi kearifan lokal dan menjaga alam sekitar. Hal ini diyakini karena kepercayaan yang turun temurun dari leluhur mereka. Adapun budaya dalam hal menjaga alam ini diwujudkan dalam bentuk nilai pantangan sebagai berikut :

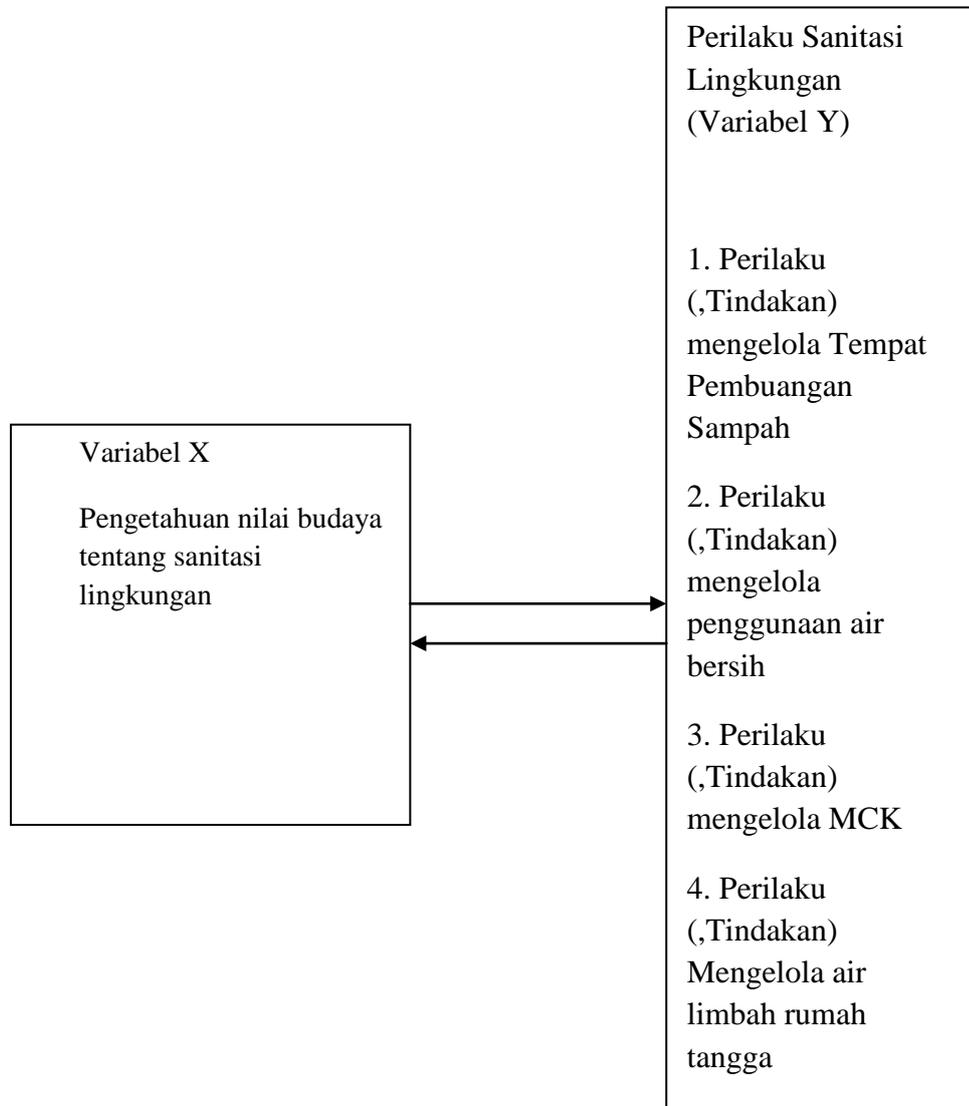
1. Pantangan buang sampah sembarangan
2. Pantangan mandi di sungai atau laut
3. Pantangan mencuci di sungai atau laut
4. Pantangan BAB di sungai atau laut
5. Pantangan membuang air limbah rumah tangga di sungai/laut

K. Nilai Budaya Etnis Lampung yang berkaitan dengan Perilaku Sanitasi Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mardalena anak Ketua Adat Lampung di Kota Karang mengatakan bahwa dalam masyarakat Lampung dilarang membuang air besar dan kotoran apapun secara sembarangan termasuk ke sungai atau laut. Hal ini dikarenakan kepercayaan mereka bahwa adanya makhluk lain (roh halus) yang juga hidup berdampingan dengan manusia dimana kita tidak boleh sembarangan berperilaku buruk seperti membuang kotoran disembarang tempat karena akan mengganggu roh halus tersebut dan bisa menimbulkan “*kesurupan*” bahkan cacat. Oleh karena itu munculah pantangan-pantangan dalam adat Lampung yakni sebagai berikut :

1. Pantangan buang sampah sembarangan
2. Aturan jarak air bersih 10 meter dari penampungan limbah kotor
3. Pantangan mandi di sungai atau laut
4. Pantangan mencuci di sungai atau laut
5. Pantangan BAB di sungai atau laut
6. Pantangan membuang air limbah rumah tangga di sungai/laut

L. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang coba dibangun peneliti adalah berawal dari kondisi objektif masyarakat pesisir yang memperhatikan khususnya dalam hal sanitasi lingkungan rumah tangga. permasalahan-permasalahan tersebut meliputi pengelolaan sampah , air bersih, mandi cuci kakus dan limbah rumah tangga. Masyarakat pesisir ada dalam 2 ikatan yakni masyarakat secara geografis administratif kemudian masyarakat pesisir secara etnis

atau suku. Keadaan sanitasi lingkungan yang buruk tentu dipengaruhi oleh perilaku masyarakat setempat dan setiap perilaku masyarakat dipengaruhi oleh faktor budaya dan kebiasaan masing-masing suku, kebiasaan masing-masing suku ini tentunya dipengaruhi oleh pengetahuan nilai budaya yang mereka miliki. Idealnya pengetahuan yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik pula.

Kota Karang merupakan area beresiko sanitasi lingkungan terburuk di kota Bandar Lampung berdasarkan Pokja AMPL tahun 2012. Mayoritas suku yang ada disana adalah suku Bugis dan Lampung. Peneliti memilih suku Bugis sebagai salah satu suku yang memiliki karakteristik budaya pada lokasi penelitian, dan memilih suku Lampung karna rasionalisasi sebagai masyarakat pribumi. Penelitian dengan mencari sekaligus membuktikan adakah hubungan pengetahuan nilai budaya dengan perilaku sanitasi lingkungan, setelah nantinya diketahui ada/tidaknya hubungan tersebut diharapkan dapat mengetahui perbedaan perilaku sanitasi lingkungan masing-masing etnis. Sehingga mampu menemukan solusi yang efektif dan efisien terhadap persoalan sanitasi lingkungan yang berada pada masyarakat pesisir khususnya di Kelurahan Kota Karang.

M. Hipotesis

Adapun hipotesis yang dapat diajukan yaitu :

1. Tidak ada hubungan pengetahuan nilai budaya dan perilaku sanitasi lingkungan (H_0)
2. Ada hubungan pengetahuan nilai budaya dan perilaku sanitasi lingkungan (H_a)
3. Tidak ada perbedaan perilaku sanitasi lingkungan antara etnis Bugis dan etnis Lampung (H_0).
4. Ada perbedaan perilaku sanitasi lingkungan antara etnis Bugis dan Lampung (H_a).

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dimana teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dikarenakan pada analisis data menggunakan metode statistik sebagai alat ukurnya dimana data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner kemudian dianalisa menggunakan uji statistik *rank spearman* untuk mengetahui hubungan antara nilai budaya terhadap perilaku sanitasi lingkungan dan *Kruskal-Wallis Test* yang digunakan untuk mengetahui perbedaan perilaku sanitasi lingkungan antara Etnis Bugis dan Etnis Lampung pada masyarakat pesisir Kelurahan Kota Karang Teluk Betung Timur Bandar Lampung.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Karang, Teluk Betung Timur Bandarlampung. Alasan subjektif penulis mengambil lokasi penelitian ini sebagai tempat penelitian ini dikarenakan lokasi ini juga cukup terjangkau oleh peneliti karena masih berlokasi di kota yang sama yaitu Kota BandarLampung. Sedangkan alasan objektif penulis mengambil lokasi penelitian ini ialah karna lokasi ini merupakan kelurahan yang memiliki angka beresiko sanitasi

lingkungan yang tinggi di Kecamatan Teluk Betung Timur yakni sebesar 2,67 % (Pokja AMPL Kota Bandarlampung, 2012).

C. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah variabel yang akan dijadikan pedoman dalam penelitian, sehingga tujuan dan arahnya tidak menyimpang. Berdasarkan teori dan permasalahan pada penelitian ini, meliputi:

1. Variabel X

Pengetahuan nilai budaya tentang perilaku sanitasi lingkungan

2. Variabel Y

Perilaku sanitasi lingkungan

D. Definisi Operasional

Definisi oprasional adalah petunjuk bagaimana variabel diukur. Definisi operasional dalam judul penelitian “Hubungan Pengetahuan Nilai Budaya dengan Perilaku Sanitasi Lingkungan (Study komparasi masyarakat pesisir etnis Bugis dan etnis Lampung pada Kelurahan Kota Karang Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung” adalah :

Tabel 2. Definisi Operasional

No.	Variabel	Indikator	Kategori
1.	Pengetahuan nilai budaya tentang perilaku sanitasi lingkungan(x)	1. Pengetahuan nilai budaya perilaku mengelola pembuangan sampah	Tinggi Sedang Rendah
		2. Pengetahuan nilai	

		budaya perilaku mengelola air bersih	
		3. Pengetahuan nilai budaya perilaku mengelola MCK	
		4. Pengetahuan nilai budaya perilaku mengelola air limbah rumah tangga	
2.	Perilaku Sanitasi lingkungan (Y)	1. Perilaku (Tindakan) mengelola MCK	Baik Cukup Buruk
		2. Perilaku (,Tindakan) mengelola pembuangan limbah rumah tangga	
		3. Perilaku (,Tindakan) mengelola pembuangan sampah	
		4. Perilaku (,Tindakan) Penggunaan Air Bersih	

Sumber : Data Primer, 2017

E. Skala Pengukuran

Berdasarkan identifikasi variabel dimana variabel (X) yakni pengetahuan nilai budaya dan variabel (Y) adalah perilaku sanitasi lingkungan dengan mengkomparasikan kedua etnis yakni Bugis dan Lampung dalam berperilaku sanitasi lingkungan. Skala yang digunakan untuk variabel (X) adalah skala ordinal, sama halnya dengan variabel (Y) skala yang digunakan adalah skala ordinal dengan tingkatan skor sebagai berikut dimana rata-rata jawaban dalam kusioner terdiri dari sangat sering , sering, jarang , sangat jarang. Adapun

variabel pengantar untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini adalah variabel suku/etnis yang berskala nominal.

a. Pengetahuan nilai budaya

1. Nilai budaya yang mendukung perilaku sehat diberi skor (2)
2. Nilai budaya yang menghambat perilaku sehat diberi skor (1)

b. Perilaku (Tindakan) :

1. Tindakan yang mendukung perilaku sehat diberi skor (4)
2. Tindakan yang menghambat perilaku sehat diberi skor (1)

F. Populasi, Sampel dan Teknik *Sampling*

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyaikualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarikkesimpulannya. Berdasarkan definisi tersebut maka populasi dalam penelitian ini adalah total KK bertempat tinggal di Kelurahan Kota Karang yang berjumlah 2650 KK dari total penduduk sebanyak 10.255 jiwa. Sedangkan jumlah KK dengan etnis Bugis sebanyak 743 KK dan etnis Lampung sebanyak 173 KK.

2. Sampel

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

a. Suku Bugis = 743 KK

b. Suku Lampung = 173 KK

e : Batas toleransi kesalahan (10 %)

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{913}{1 + 913 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{913}{10,13}$$

$$n = 90,128$$

$$n = 90 \text{ Responden}$$

Dari hasil perhitungan menggunakan rumus slovin didapatkan nilai n yakni 90,128 atau dapat dibulatkan menjadi 90, artinya sampel yang akan diambil sebanyak 90 KK dengan masing-masing suku Bugis 45 KK dan suku Lampung 45 KK

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut :

1. Kuesioner

Kuesioner yang berisi daftar pertanyaan yang diberikan langsung kepada 90 responden terpilih tentang variabel pemahaman tentang kebersihan dan perilaku sanitasi lingkungan

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung kepada 2 responden yaitu tokoh masyarakat etnis Bugis dan etnis Lampung Kelurahan Kota Karang dengan menggunakan format tanya jawab yang terencana untuk mengumpulkan data-data sebagai kelengkapan informasi.

3. Studi Pustaka

Teknik ini dilakukan dengan mencari literatur dan referensi dari buku-buku bacaan dan jurnal online yang relevan, mengandung teori, dan keterangan atau laporan yang berhubungan dengan penelitian ini.

H. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data adalah suatu proses untuk mendapatkan data dari setiap variabel penelitian yang siap dianalisis. Pengolahan data meliputi kegiatan pengeditan data, transformasi data (*coding*), serta penyajian data sehingga diperoleh data yang lengkap dari masing-masing obyek untuk setiap variabel yang diteliti.

Langkah-langkah dalam pengolahan data kuantitatif adalah sebagai berikut :

1. Tahap *Editing*

Pada tahap ini dilakukan proses pengecekan terhadap kuesioner yang telah diisi oleh responden. Sebagai langkah untuk mengetahui apakah terdapat pengisian kuesioner yang tidak lengkap atau tidak sesuai dengan ketentuan dalam pengisian kuesioner yang telah ditetapkan.

2. Tahap *Coding*

Pada tahapan ini dilakukan proses pemberian kode terhadap hasil jawaban-jawaban dalam kuesioner yang telah diisi oleh responden agar memudahkan pengolahan data pada tahap berikutnya.

3. Input Data

Merupakan tahap memasukkan data yang telah di edit dan di beri kode ke dalam *software* dan kemudian diolah. *Software* yang digunakan adalah SPSS 16.0

4. *Processing*

Setelah data diinput, kemudian data di proses menggunakan SPSS 16.0 untuk mengetahui perbedaan perilaku sanitasi lingkungan antara etnis Bugis dan etnis Lampung

5. *Output*

Merupakan hasil yang diperoleh dari proses pengolahan data untuk selanjutnya diinterpretasikan.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan dua uji statistik, yaitu *Rank Spearman* dan *Kruskal-Wallis Test*

1. *Rank Spearman*

Uji statistik *Rank Spearman* digunakan untuk menguji hubungan dua variabel, yaitu variabel nilai budaya terhadap perilaku sanitasi lingkungan. Lebih lanjut dalam melakukan pengujian hipotesis tersebut, digunakan software SPSS versi 16.0.

2. *Kruskal-Wallis Test*

Uji *Kruskal-Wallis Test* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara variable x dan y dengan syarat variabel harus berskala nominal bertemu dengan skala ordinal (Sarwono, 2006).

Dikarenakan dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yang berskala nominal (Etnis) dan Ordinal (Perilaku sanitasi Lingkungan) maka peneliti menggunakan uji *Kruskal-Wallis Test* Lebih lanjut dalam melakukan pengujian hipotesis tersebut, digunakan software SPSS versi 16.0.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Kelurahan Kota Karang

Pada tahun 1800 kelurahan Kota Karang dibuka oleh Pangeran Tanun Dewangsa dan Pangeran Tanun Jaya beserta keluarga. Mereka datang dari Sekala Bekhak keturunan Buay Nyunyai. Kota Karang berasal dari kata aslinya yaitu *Kuta Kaghang* (Berasal dari bahasa Lampung) yang diartikan sebagai Pagar Karang, karena pada zaman dahulu kelurahan ini berada di pinggir pantai Teluk Lampung dan sebagai tempat bersandarnya gerombolan Bajak Laut. Maka untuk mengamankan penduduk setempat dibangunlah pagar penghalang menggunakan batu karang, sehingga sampai sekarang kelurahan ini dinamakan Kota Karang. Sejak pertama kelurahan ini didirikan telah terjadi pergantian Kepala Desa/Lurah sebanyak 16 kali. Dimulai dari masa kepemimpinan Pangeran Aria Tanun Dewangsa dan sekarang dipimpin oleh Bapak Zulkifli, S.E.

B. Gambaran Umum Kelurahan Kota Karang

Kelurahan Kota Karang memiliki luas wilayah sebesar 35 Ha dan kelurahan ini merupakan daerah yang memiliki kawasan pantai dan kawasan bantaran sungai. kelurahan ini juga memiliki pulau disebrang wilayah utama yakni pulau Pasaran.

Kelurahan Kota Karang berbatasan langsung dengan :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Perwata
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut/Teluk Lampung
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Keteguhan
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Way Belau

Kelurahan Kota Karang terdiri dari 2 lingkungan yakni lingkungan 1 dan 2 dimana disetiap lingkungan terdiri dari 21 RT (Rukun Tetangga).

C. Topografi Kelurahan Kota Karang

Kelurahan Kota Karang merupakan bagian dari Kecamatan Teluk Betung Timur. Jarak kelurahan Kota Karang ke pemerintahan kecamatan Teluk Betung Timur \pm 5 km dan jarak Kelurahan Kota Karang ke pemerintahan kota Bandar Lampung \pm 8 km dan jarak kelurahan Kota Karang ke Ibukota ke pemerintahan Provinsi \pm 4 km.

D. Keadaan Penduduk Kelurahan Kota Karang

Jumlah penduduk Kelurahan Kota Karang pada tahun 2016, yaitu sebesar 10367 jiwa, terdiri dari 5136 jiwa (50,41%) penduduk laki-laki dan 5231 (49,59%) penduduk perempuan, sedangkan jumlah rumah tangga di Kelurahan Kota Karang sebanyak 2650 KK, Maka angka ketergantungan hidup sebanyak 4 orang.

Tabel 3. Jumlah KK Kota Karang Menurut Suku

Suku	Jumlah KK
Bugis	743
Lampung	173
Banten	1.385
Lainnya (Tionghua, Jawa)	349
Jumlah	2.650

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 4. Jumlah Penduduk Kota Karang Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2016

Pendidikan Umum/Khusus	Jumlah (Jiwa)
Sarjana	116
Akademi/Diploma	179
SLTA	1518
SLTP	1505
SD	3250
TK	384

Sumber: Monografi Kelurahan Kota Karang, 2016

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan

Jumlah Keluarga	5058 Kel
Pra sejahtera	4830
Sejahtera 1	1772
Sejahtera 2	1840
Sejahtera 3	1218
Sejahtera 3 Plus	228

Sumber: Monografi Kelurahan Kota Karang, 2016

E. Akses Air Bersih Kelurahan Kota Karang

Menurut data monografi kelurahan Kota Karang terkait cakupan pemenuhan kebutuhan hidup menunjukkan bahwa dari total jumlah KK yang berjumlah 2650 KK terdapat 642 KK yang tidak mendapat akses air bersih. Sementara KK yang memiliki akses air bersih rata-rata menggunakan sumur pompa dan PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum)

F. Keadaan Pertamanan dan Lingkungan Hidup Kelurahan Kota Karang

Tabel 6. Keadaan Pertamanan dan Lingkungan Hidup Kelurahan Kota Karang Tahun 2015

Taman	
a. Luas Taman	
- b. Banyaknya	
-	
c. Jalur Hijau	1 ha
Kebersihan	
a. Lokasi pembuangan sampah	
1 sementara	
b. Lokasi pembuangan sampah	
- akhir	
c. Volume sampah	
54m ³	
d. Sarana angkutan sampah	
1 Unit	
e. Personil kebersihan	
3 Orang	
f. Sanitasi (saluran got)	
-	

Sumber : Monografi Kelurahan Kota Karang, 2016

G. Sejarah Singkat Penduduk Suku Bugis di Kota Karang

Masyarakat yang berada di kelurahan Kota Karang sebagian besar berasal dari etni Bugis dengan mata pencaharian sebagai nelayan. Mereka datang ke wilayah Lampung dan membentuk pemukiman tidak hanya didasari pada motif kondisi politik dan keamanan yang terjadi di Sulawesi Selatan pada tahun 1950 an, tetapi juga didasari oleh adanya nilai-nilai hidup dari orang Bugis untuk hidup lebih baik dari asal daerahnya. Sebagaimana diterangkan oleh Wilson M.A. Therik (2008: 3) dalam penelitiannya tentang Nelayan Dalam Bayang Juragan: Potret Kehidupan Nelayan Tradisional Bajo di Tanjung Pasir, Pulau Rote Nusa Tenggara Timur, menjelaskan sebagai berikut: motif migrasi nelayan Bajo di Tanjung Pasir, Pulau Rote dapat digolongkan atas tiga alasan, yaitu:

1. Adanya keinginan untuk memperbaiki nasib ke arah yang lebih baik
2. Mengikuti orang tua yang datang ke Tanjung Paser untuk menjadi nelayan
3. Dilahirkan di Tanjung Paser oleh orangtua yang datang untuk menjadi nelayan.

H. Sejarah Singkat Penduduk Suku Lampung di Kota Karang

Keberadaan suku Lampung di Kota Karang merupakan penduduk pribumi. Dilihat dari asal usul pembentukan kelurahan Kota Karang yang notabene didirikan oleh pangeran bersuku Lampung. Secara historis pada awalnya Kota Karang merupakan lahan kosong yang dimiliki tuan tanah yakni Pangeran Tanun Dewangsa dan keluarga kemudian seiring berjalannya waktu kelurahan ini diami oleh penduduk migrasi dari Sulawesi dan Jawa Serang (Jaseng) serta Cirebon. Populasi suku Lampung di kelurahan ini mengalami penurunan dikarenakan penduduk pribumi menjual tanah karna alasan ekonomi dan geografis yang kemudian pindah diluar kelurahan. Sehingga populasi suku Lampung saat ini dikelurahan Kota Karang hanya sekitar 173 KK (terhitung 1 tahun terakhir).

VI. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hubungan antara Pengetahuan Nilai Budaya dan Perilaku Sanitasi Lingkungan

Berdasarkan hasil perhitungan maka didapatkan hasil Nilai sig = 0,459 >0,05 maka tidak ada hubungan antara pengetahuan nilai budaya dengan perilaku sanitasi lingkungan, Tidak adanya hubungan ini disebabkan karena ada faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang mempengaruhi perilaku sanitasi lingkungan seseorang. Sebagaimana dalam teori *Green* bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku sanitasi lingkungan seseorang selain faktor predisposisi (faktor budaya) yakni faktor pemungkin (fasilitas/ekonomi) dan faktor penguat (keteladanan tokoh-tokoh) ,(Notoatmodjo,2010). Adapun faktor yang dapat diungkap peneliti ialah tidak adanya hubungan ini disebabkan ketidak rasionalan pantangan-pantangan dalam variabel (X) tidak berpengaruh pada pola fikir masyarakat etnis Bugis dan etnis Lampung dalam hal berperilaku sanitasi lingkungan yakni variabel (Y) dimana mereka tinggal di areal perkotaan dan berfikir praktis.

2. Perbedaan Perilaku Sanitasi Lingkungan antara Etnis Bugis dan Etnis Lampung

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai sebesar (0,272) lebih besar dari (0,05) artinya H_0 diterima : Tidak ada perbedaan perilaku sanitasi lingkungan antara etnis Bugis dan etnis Lampung pada masyarakat pesisir.

Hasil uji statistic ini membantah teori yang menyatakan setiap etnis memiliki pola perilaku , nilai serta kebiasaan yang berbeda (Notoatmodjo,2010). Teori ini tidak berlaku untuk perilaku sanitasi lingkungan di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandarlampung.

Tidak adanya perbedaan ini berarti menandakan persamaan secara umum bahwa etnis Bugis dan etnis Lampung di Kota Karang memiliki kategori yang cukup dalam perilaku sanitasi lingkungan. Cukup yang dimaksud adalah setiap rumah tangga sudah memiliki sarana dan perilaku sanitasi lingkungan yang cukup baik, seperti membuang sampah di tempat sampah, mencuci baju dan piring di rumah, tidak mandi di sungai atau laut, dan membuang air limbah rumah tangga melalui aliran parit/siring artinya mereka sudah mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya , namun tidak menjadikan perilaku dan sarana sanitasi tersebut sebagai alat untuk mencegah penyakit yang akan timbul bagi keluarganya atau dengan kata lain sarana sanitasi lingkungan tidak dijadikan prioritas dalam kebutuhan rumah tangga.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah

Agar pemerintah mengupayakan pembangunan lingkungan berdasarkan kebutuhan masyarakat serta mampu bertanggung jawab sampai suatu program dapat dikatakan berhasil dan dapat mencari terobosan baru untuk merancang pemukiman pesisir yang layak khususnya sarana sanitasi lingkungannya. Teruntuk dinas kesehatan kota Bandar Lampung dan dinas terkait lainnya untuk dapat memberikan sosialisasi yang optimal kepada masyarakat tentang bagaimana berperilaku sanitasi lingkungan yang baik dan benar, khususnya dalam penggunaan *Septi Tank* komunal yang sudah dibuat namun tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

2. Bagi Masyarakat

Agar lebih menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya kebersihan lingkungan guna mencapai kesehatan lingkungan khususnya dalam hal-hal sebagai berikut :

- a. . Di harapkan Setiap rumah tangga harus memiliki jamban untuk mengatasi pencemaran air dan pencemaran tanah sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit menular yang dibawa oleh lalat.
- b. Untuk sarana pengelolaan sampah di harapkan kepada masyarakat untuk tidak membuang sampah di sembarangan tempat, ada baiknya sampah tersebut di daur ulang atau mengaktifkan kembali Bank Sampah

c. Untuk saluran pembuangan air limbah di harapkan kepadamasyarakat agar dapat membuat peresapan apabila tidakmemungkinkan untuk membuat saluran pembuangan agar terhindar dari penyakit berbasislingkungan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menindaklanjuti mengapa program pemerintah terkait pemecahan dalam hal septi tank komunal tidak berjalan, dan mengungkap faktor-faktor lain terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sanitasi lingkungan yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Firman, Sujadi. 2012. *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*. Jakarta. Cinta Insan Madani.
- Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 2013. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta : Jakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Priyoto. Priyoto, 2014. *Teori Sikap dan Perilaku Dalam Kesehatan*: Yogyakarta
- Rachmad K, Dwi Susilo, 2008. *Sosiologi Lingkungan*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Sofar Silaen, Widiyono. *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. In Media: Jakarta

Sumber Karya Ilmiah

- Jessy Desiere, Henky Loho dan Johan Josephus, 2014. *Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Masyarakat Tentang Sanitasi Lingkungan di Pesisir Pantai Sindulangi Satu Kecamatan Tumintting*. Hal 6.
- Muslimah, M. Ali Imron, Wakidi 2012:2013. *Kehidupan Masyarakat Nelayan di Gudang Lelang. Lampung : Portal Garuda Org* (Hal 5)
- Rudi Irawan, Basrowi dan Iskandar. 2011. *Pendidikan Nilai-Nilai Kecakapan Hidup Punggawa dan Sawi dalam Sistem Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Etnis Bugis Perantauan di Kota Bandarlampung* (8:2) hal 104.

Amaliah, Siti. 2010. *Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Faktor Budaya dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Desa Toriyo Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo*. Hal :3

Sumber Dokumen Negara

Monografi Kota Karang Tahun 2014.

UU No 23 tahun 1992 Pasal 22 ayat (3) Tentang Ruang Lingkup Kesehatan Lingkungan.

Sumber Internet

BPS Provinsi Lampung, 2011. *Wilayah Pesisir Bandarlampung*. [Http://www.Bps.Prov.Lampung,2011.wilayah-pesisirbandarlampung.go.id](http://www.Bps.Prov.Lampung,2011.wilayah-pesisirbandarlampung.go.id) Diakses pada 3 Maret 2017.

Irawan, Nessa. 2010. *Sanitasi Rumah*. [Http://bahanskripsimu.blogspot.co.id/2010/05/sanitasi-rumah.html](http://bahanskripsimu.blogspot.co.id/2010/05/sanitasi-rumah.html). Diakses Pada 20 Januari 2017.

Kemenkes Indonesia, 2014. *Profil Kesehatan di Indonesia*. [Http://www.Kemenkes.go.id](http://www.Kemenkes.go.id). Diakses pada 23 Februari 2017.

Kompas. 2013. *Indonesia Negara dengan Sanitasi Terburuk Kedua di Dunia*. [Http://properti.kompas.com/read/2013/10/31/1209048/Indonesia.Negara.dengan.Sanitasi.Terburuk.Kedua.di.Dunia](http://properti.kompas.com/read/2013/10/31/1209048/Indonesia.Negara.dengan.Sanitasi.Terburuk.Kedua.di.Dunia). Diakses pada 2 Februari 2017.

Muarief, 2012. *Sistem Sosial Budaya Bugis Makassar*. [Http://muarief-nr.blogspot.co.id/2012/07/sistem-sosial-budaya-bugis-makassar.html](http://muarief-nr.blogspot.co.id/2012/07/sistem-sosial-budaya-bugis-makassar.html). Diakses Pada 5 Desember 2016.

Suhartono, Eka. 2014. *Budaya Mendidik Orang Bugis*. [Http://antropologimakassar.blogspot.co.id/2014/02/budaya-mendidik-orang-bugis.html](http://antropologimakassar.blogspot.co.id/2014/02/budaya-mendidik-orang-bugis.html). Diakses Pada 12 Desember 2016.

Sumber Lain

Media.unpad.ac.id/thesis/230110/2009/230110090034_2_7398.pdf

[Https://creasoft.wordpress.com/2008/04/15/sanitasi-lingkungan/](https://creasoft.wordpress.com/2008/04/15/sanitasi-lingkungan/)

Repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23722/4/Chapter%20II.pdf

Famif08.student.ipb.ac.id/2010/06/20/masyarakat-pesisir/

<https://www.Lampung.dalam.angka.2015.com>

<https://publichealth-journal.helpingpeopleideas.com/sanitasi-industri>

<https://www.Sanitasi.net>Sanitasi-total-berbasis-masyarakat.html>

<https://www.sanitasi.net/sanitasi-total-berbasis-masyarakat.html>